

EKSISTENSI KELOMPOK BERMAIN DALAM MENGEMBANGKAN KEBERAGAMAAN ANAK

Muhamad Rosid
Institut Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki
Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso
rusdi8@gmail.com

Ifan Ali Alfatani
Institut Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki
Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso
Email. Ifanalialfatani206@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan agama harus diberikan sejak kecil atau ketika masa kanak-kanak, karena masa kanak-kanak sebagai salah satu tahap yang dilalui manusia sebelum menjadi dewasa memiliki potensi yang sangat penting dalam pembentukan pola kepribadian seseorang. Selain itu pendidikan yang diberikan pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh yang sangat besar sebab pendidikan tersebut cenderung akan terbawa terus dalam proses kehidupan anak selanjutnya. Karena itu pemberian pendidikan agama harus dimulai sejak masa itu.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana upaya kelompok bermain Hajjah Mariyam Batu dalam mengembangkan keberagamaan anak?, (2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok bermain Hajjah Mariyam dalam mengembangkan keberagamaan anak?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan kelompok bermain Hajjah Mariyam dalam mengembangkan keberagamaan anak, (2) Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok bermain Hajjah Mariyam dalam mengembangkan keberagamaan anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dimana data-data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, mendalam dan komprehensif tentang latar belakang, sifat-sifat (karakter) yang khas dari suatu kasus. Untuk pengumpulan data dalam skripsi ini digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan kajian isi.

Penelitian dilaksanakan di kelompok bermain Hajjah Mariyam Batu dikarenakan kelompok bermain ini menggunakan pola pendekatan pendidikan Islami. Disini anak diarahkan, dibimbing dan dikembangkan sikap, kepribadian, kecerdasan, dan bakatnya berdasarkan nilai-nilai yang ada pada ajaran agama Islam.

Dari penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Dalam mengembangkan keberagamaan anak di kelompok bermain Hajjah Mariyam ini banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan antara lain: memberikan jadwal pemberian materi agama dan selalu menyisipkan pesan-pesan keagamaan dalam setiap kali kegiatan belajar mengajar berlangsung, Memberikan jadwal materi yang bervariasi, Selalu membiasakan anak untuk membaca doa ketika akan melakukan kegiatan, belajar doa-doa sehari-hari dan belajar surat-surat pendek, mengadakan peringatan PHBN dan PHBI, dan melakukan evaluasi atau penilaian untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak. Dari upaya-upaya yang dilakukan kelompok bermain Hajjah Mariyam ini anak didik telah banyak mengalami kemajuan dalam perkembangan keagamaannya antara lain: anak mulai mengenal dan hafal surat-surat pendek dan doa-doa kegiatan sehari-hari, bisa mengaplikasikan hasil belajarnya di kelompok bermain ketika di

rumah, dan memperoleh banyak pengetahuan tentang agama di kelompok bermain, (2) faktor-faktor pendukung Kelompok Bermain Hajjah Mariyam dalam mengembangkan keberagamaan anak antara lain ada dari pihak pendidik, keluarga, teman sebaya, dan juga dari masyarakat.

Kata Kunci (*Key word*): Kelompok Bermain, Keberagamaan Anak.

PENDAHULUAN

Manusia hidup, tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikisnya secara alamiah melalui proses setahap demi tahap sesuai dengan hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. yang disebut dengan *sunnatullah*. Jadi, tidak seorangpun di dunia ini yang lahir dalam keadaan dewasa. Akan tetapi, harus melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan oleh Allah SWT yaitu bayi, anak-anak, dewasa, tua, dan kemudian meninggal.

Pendidikan Islam dalam rangka membentuk manusia yang mempunyai kepribadian muslim yakni manusia yang seluruh aspek kepribadiannya baik tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwa maupun falsafah hidup dan kepercayaannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹ Dalam hal ini harus melalui proses setahap demi tahap yang dilakukan secara berkesinambungan. Maksudnya adalah pendidikan Islam yang diajarkan harus sesuai dengan perkembangan fisik maupun psikis (kejiwaan) peserta didik. Sedangkan yang dimaksud secara berkesinambungan (terus menerus) adalah pendidikan Islam tidak hanya diberikan pada tahapan tertentu saja dan setelah itu selesai, tetapi pendidikan Islam harus diberikan sejak dini yaitu pendidikan seumur hidup.

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikisnya. Walaupun demikian, pada dasarnya manusia telah membawa fitrah beragama. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: P.T Al-Ma'arif, 1989, Hal 68.

عن أبي هريرة رضي الله عنه انه كان يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة. فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

(رواه مسلم)

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a: Rasulullah Saw. Bersabda : “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci. Oleh karena itu, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.²

Pengaruh pendidikan agama memegang peran yang sangat penting, yaitu kalau mereka mendapatkan pendidikan agama dengan baik maka mereka akan menjadi orang yang taat dalam beragama. Tetapi, sebaliknya bila benih agama yang dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang tidak beragama ataupun jauh dari agama. Karena itu potensi yang telah dimiliki itu harus dikembangkan dengan baik oleh orang yang lebih dewasa melalui bimbingan pemeliharaan yang mantap sesuai dengan pertumbuhannya.

Masa anak-anak sebagai salah satu tahap yang dilalui manusia sebelum menjadi dewasa memiliki potensi yang sangat penting, karena pada tahap ini merupakan dasar dalam pembentukan pola kepribadian seseorang.

Hal ini dikarenakan pola dasar tersebut cenderung akan terbawa terus dalam proses kehidupan selanjutnya.³ Sehingga pendidikan yang diberikan pada masa anak-anak akan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kelangsungan hidup anak, baik pada saat itu maupun pada masa-masa selanjutnya.

² Al-Hafizh Zaki Al-Din ‘Abd Al-‘Azhim Al-Mundzir’, *Ringkasan Shahih Muslim*, Diterjemahkan oleh Syinqithy Djamaluddin *et al*, Bandung: Mizan, 2002, Hal 1068

³ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian Dan Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994, Hal 10.

Banyak ahli psikologi yang sependapat dengan pendapat itu, seperti pendapat dari Dr. Kolin S. Tanm yang mengatakan bahwa masa anak-anaklah yang menjadi dasar penting (vital) bagi kelanjutan hidup jasmani dan rohani anak.⁴

Dr. Zakiah Darajat berpendapat bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan pada masa kecilnya dahulu. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapat pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka sudah jelas bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan yang diterima seseorang pada masa kanak-kanaknya dengan perkembangan kepribadian pada masa dewasanya kelak. Begitu pentingnya pendidikan agama yang diberikan pada masa kanak-kanak, ibarat seseorang yang akan membangun sebuah gedung pencakar langit, maka yang paling utama dan mendasar adalah pembuatan pondasi yang kuat dan kokoh sehingga akan mempermudah dalam menyelesaikan bangunan tersebut dan mendapatkan hasil seperti yang diinginkan. Begitupun juga apabila menginginkan anak yang berkualitas dan berakhlakul karimah (manusia berkepribadian muslim), maka anak harus dididik sedini mungkin, bahkan dalam Agama Islam juga diajarkan bahwa dalam mendidik anak harus dimulai jauh sebelum anak lahir.

Mengingat pentingnya pendidikan pada anak usia dini, maka pemerintah memberikan perhatiannya melalui undang-undang pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun. 2003 tentang pendidikan anak usia dini pada pasal 1 ayat 14 Berdasarkan peraturan ini yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

⁴ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, Hal 51.

⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, Hal 35.

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶ Dan juga Pendidikan prasekolah diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta di luar lingkungan keluarga.

Banyak orang tua yang menyadari akan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anaknya. Oleh karena banyak yang mempercayakan pendidikan agama bagi anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal ataupun non formal, misalnya sekolah, kelompok bermain dan lain-lain karena disana diajarkan tentang pendidikan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan ini membutuhkan cara yang lebih mendalam dan luwes dalam menggali data lebih-lebih berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan inovasi sistem pendidikan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis dan berbentuk deskriptif.

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui bagaimana eksistensi kelompok bermain Hajjah Mariyam Batu dalam mengembangkan keberagamaan anak maka perlu diketahui diantaranya:

1. Upaya kelompok bermain Hajjah mariyam Batu dalam menunjang perkembangan keagamaan anak

Dalam menunjang perkembangan keberagamaan anak di kelompok bermain Hajjah Mariyam, upaya yng dilakukan antara lain:

⁶ UU SISDIKNAS No. 20 Th. 2003. *Tentang Pendidikan Anak Usia dini*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, Hal 4.

a. Kelompok bermain Hajjah Mariyam Batu memberikan jadwal pengajaran materi agama kepada anak didik dan selalu menyisipkan pengetahuan dan pesan-pesan keagamaan dalam setiap kali kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga, anak secara langsung maupun secara tidak langsung juga bisa memperoleh pengetahuan agama yang bisa memunjang perkembangan keagamaannya. Contoh: ketika murid sedang tugas mewarna maka pendidik menerangkan terlebih dahulu apa gambar yang akan diwarnai tersebut. “Ini gambar apa anak-anak?”, “Gambar gajah”, “Gajah itu ciptaan siapa?”, “Ciptaan Allah Bu guru”, “Karena gajah ciptaan Allah kita harus sayang sama gajah”.¹⁰

b. Memberikan jadwal materi yang bervariasi sehingga anak tidak bosan yaitu:

NO	HARI	MATERI	KEGIATAN
1	SENIN	Pengembangan kreativitas	Mewarna, menggambar, menempel, mengunting dan lain-lain
2	SELASA	Bercerita atau pemutaran film	Menbacakan buku cerita dan memutar film-film dengan cerita-cerita Islami
3	KAMIS	Pengenalan lingkungan dan olah raga	berolah raga, jalan-jalan ke tempat-tempat yang bisa menambah wawasan murid
4	JUM'AT	Agama	Praktek ibadah, belajar mengaji dan belajar doa-doa

c. Selalu membiasakan membaca doa ketika akan melakukan kegiatan dan juga belajar doa-doa sehari-hari sehingga anak akan terbiasa membaca doa dalam

¹⁰ Observasi, Di Ruang kelas, Tanggal 06-06-2005.

kehidupannya. Contoh: membaca doa ketika akan belajar, membaca doa untuk kedua orang tua, membaca doa sebelum makan dan lain-lain.

- d. Mengadakan peringatan hari besar nasional dan peringatan hari besar Islam. Hal ini dilakukan selain untuk mengenalkan pada anak pada hari besar nasional juga pada hari besar keagamaan dan juga untuk menambah rasa cinta anak pada negara dan agama. Misalnya mengadakan peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus 1945, mengadakan peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw, dan lain-lain.
- e. Melakukan evaluasi atau penilaian. Hal ini dilakukan Untuk mengetahui bagaimana perkembangan yang terjadi pada anak terutama untuk perkembangan keagamaannya. Oleh karena itu guru melakukan evaluasi atau penilaian. Evaluasi atau penilaian di kelompok bermain Hajjah Mariyam ini dilakukan secara terus menerus. Yaitu dengan melakukan observasi dan pengamatan yang dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini dilakukan oleh pendidik yang secara partisipatif ikut dalam kegiatan di kelompok bermain. dengan berbagai cara antara lain dengan:

1) Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan setiap hari ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan sikap anak. Hal ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Perkembangan yang diamati itu meliputi perkembangan keagamaan, fisik, bahasa, kognitif, seni dan sosial emosional.

2) Portofolio

Penilaian ini diperoleh dari kumpulan hasil kerja yang diberikan pada anak yang dapat menggambarkan sejauh mana ketrampilan anak berkembang. Misalnya dari hasil mewarna, menempel, menggunting dan lain-lain.

3) Unjuk kerja

Ini merupakan penilaian yang menuntut anak untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang diamati, misalnya praktek menyanyi, olah raga, dan memperagakan sesuatu.

Evaluasi atau penilaian pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak. Apakah ada perkembangan pada anak didik sesudah diadakannya penilaian. Karena dengan adanya penilaian ini diharapkan akan diketahui target apa yang sudah dicapai oleh anak didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelompok bermain Hajjah Mariyam.

1. Metode Yang Digunakan Kelompok Bermain Hajjah Mariyam Batu Dalam Menunjang Perkembangan Keagamaan Anak

Metode pengajaran ialah cara penyampaian bahan pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar.¹¹ Metode pengajaran yang digunakan dalam kelompok bermain ini anantara lain metode bermain, metode ceramah, metode bercerita, metode Tanya-jawab, metode demonstrasi, metode karyawisata dan metode pemberian tugas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala kelompok bermain bermain yakni Ibu Tatik mengenai metode yang digunakan di kelompok bermain Hajjah Mariyam, Ibu Tatik mengatakan bahwa metode yang digunakan di kelompok bermain Hajjah Mariyam Batu sangat fleksibel dikarenakan yang kita hadapi adalah anak usia dini dimana mereka selalu menginginkan suasana belajar yang menyenangkan. Sebagai contoh ketika anak-anak sedang tidak bersemangat dalam belajar maka guru harus bisa memilih metode yang bisa menarik minat anak didiknya seperti menggunakan tanya-jawab yang dapat memancing mereka untuk berpartisipasi atau berusaha memadukan sejumlah metode dalam satu kali pertemuan dan juga memvariasikan suatu metode dengan pendekatan seni tersendiri seperti seni bermain, bercerita, dan menyanyi.⁷¹²

¹¹ Syamsuddin MZ, *Op. Cit*, Hal 57

¹² Wawancara Dengan Ibu Tatik Wakil Kepala Kelompok Bermain Hajjah Mariyam Batu, Tanggal 06-06-2005

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaan anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di kelompok bermain Hajjah Mariyam Batu, maka dapat digambarkan bahwa berhasil tidaknya perkembangan keagamaan anak tidak lepas dari beberapa faktor yaitu:

a. Pendidik

Walaupun seorang pendidik merasa kesal dengan tindakan dan perilaku anak didiknya, misalnya anak didiknya membuat gaduh dikelas, sering mengganggu temannya dan kadang terlibat dalam pertengkaran yang disebabkan berebut mainan, meskipun demikian guru harus tetap berusaha semaksimal mungkin untuk selalu membimbing, mengarahkan anak dengan penuh kesabaran dan ketelatenan serta terus memberikan nasehat dan pengertian, dimana pemberian nasehat dan pengertian tersebut sekiranya bisa diterima oleh akal anak didik. Selain itu seorang pendidik juga harus bisa memberikan teladan-teladan yang baik baik dari ucapan atau tingkah laku karena pada anak-anak usia dini mereka sering meniru apa yang mereka lihat atau dengarkan.

b. Keluarga

Keluarga juga sangat dominan sekali dalam menunjang perkembangan keagamaan anak sebab keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak tumbuh selain di sekolah, dimana kebanyakan waktu mereka dihabiskan dengan keluarga. Selama di sekolah perkembangan anak sepenuhnya ada di tangan sekolah, namun setelah anak pulang tanggung jawab tersebut beralih kepada orang tuanya untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anaknya, dan menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak. Maka dari itu perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga khususnya orang tua. Guru kelompok bermain Hajjah Mariyam Batu menjelaskan bahwa ada hubungan yang erat antara pihak sekolah

dan orang tua yaitu dengan saling memberikan informasi tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak.

c. Teman Sebaya

Teman sebaya juga ikut berpengaruh dalam perkembangan keagamaan anak sebab teman sebaya adalah tempat dimana anak bermain, berkumpul bersama dan menjalankan aktifitasnya, maka dari itu perlu adanya pengawasan dari guru maupun orang tua agar teman sebayapun bisa memberikan contoh yang baik dan tidak mengajak kepada perbuatan-perbuatan yang buruk.

d. Masyarakat

Masyarakat adalah bagian dari lingkungan yang memiliki dampak terhadap perkembangan keagamaan anak. Sebab masyarakat yang beraneka ragam bentuknya memiliki corak budaya yang bermacam-macam pula, sehingga corak dan budaya tersebut senantiasa akan memberikan pengalaman positif dan negatif pada anak. Oleh karenanya guru dan orang tua harus selektif dan berhati-hati terhadap lingkungan tempat anak bermain.⁸¹³

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai metode untuk memperoleh data yang valid, dapat diketahui bagaimana eksistensi kelompok bermain terhadap perkembangan keagamaan anak di kelompok bermain Hajjah Mariyam.

1. Dalam menunjang perkembangan keagamaan anak di kelompok bermain Hajjah Mariyam ini banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan antara lain: memberikan jadwal pemberian materi agama dan menyisipkan pesan-pesan keagamaan dalam setiap kali kegiatan belajar mengajar berlangsung, Memberikan jadwal materi yang

¹³ Wawancara Dengan Ibu Umi Farida Pendidik di Kelompok Bermain Hajjah Mariyam Batu, Tanggal 09-06-2005.

bervariasi, Selalu membiasakan anak untuk membaca doa ketika akan melakukan kegiatan, belajar doa-doa sehari-hari dan juga belajar surat-surat pendek, mengadakan peringatan PHBN dan PHBI, dan melakukan evaluasi atau penilaian untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak. Dari upaya-upaya yang dilakukan kelompok bermain Hajjah Mariyam ini anak didik telah banyak mengalami kemajuan dalam perkembangan keagamaannya antara lain: anak mulai mengenal dan hafal surat-surat pendek dan doa-doa kegiatan sehari-hari, bisa mengaplikasikan hasil belajarnya di kelompok bermain ketika di rumah, dan memperoleh banyak pengetahuan tentang agama di kelompok bermain.

2. faktor-faktor yang mendukung kelompok bermain Hajjah Mariyam Batu dalam mengembangkan keberagamaan anak antara lain dari pihak (a). Pendidik: bahwa pendidik di kelompok bermain dituntut untuk selalu sabar, telaten serta terus memberikan nasehat, pengertian dan memberikan teladan-teladan yang baik pada anak didiknya; (b). Keluarga: bahwa perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan keluarga khususnya orang tua dengan saling memberikan informasi tentang perkembangan yang terjadi pada anak; (c). Teman sebaya: teman sebaya juga ikut berpengaruh dalam mengembangkan keberagamaan anak sebab teman sebaya adalah lingkungan tempat anak bermain, berkumpul dan menjalankan aktivitasnya sehingga perlu adanya pengawasan dari guru dan orang tua agar teman sebaya bisa memberikan contoh yang baik; (d). Masyarakat: masyarakat juga ikut berpengaruh dalam mengembangkan keberagamaan anak sebab masyarakat yang beraneka ragam bentuknya memiliki corak budaya yang bermacam-macam pula, sehingga corak dan budaya tersebut senantiasa akan memberikan pengalaman positif dan negatif pada anak. Oleh karenanya guru dan orang tua harus selektif dan berhati-hati terhadap lingkungan tempat anak bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Al-Mundziri, Abd Al-Azhim, Al-Hafizh Zaki Al-Din, *Ringkasan Shahih Muslim*, Bandung: Mizan, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: P.T Rineka Cipta, 2002.
- Crapps, Robert W., *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1995.
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak (jilid I)*, Jakarta: P.T Erlangga, 1991.
- Kartono, kartini, *Psikologi Anak*, Bandung: P.T Mandar Maju, 1995.
- Maleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung P.T Remaja Rosdakarya, 2002.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: P.T Al-Ma’arif, 1989.
- MZ, Syamsudin, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an*, Surabaya: LPPTKA BKPAMI Pusat, 2004.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1993.
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Syah, Djalinus DKK, *Kamus Pelajar*, Jakarta: P.T Rineka Cipta, 1993.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2004.
- Zulkifli, *psikologi Perkembangan*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 1992.